

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Spiritual abuse di mata remaja merupakan istilah yang masih jarang didengar dapat diartikan sebagai tindakan pelecehan atau kekerasan yang terjadi dalam sebuah agama di mana sang pelaku merupakan seseorang yang memiliki atau merasa memiliki spiritualitas yang lebih baik daripada korban. Kekerasan ini pun dapat terjadi pada siapa saja dalam agama apapun tanpa pandang bulu. Faktor yang mendorong pelaku untuk melakukan tindakan ini diduga karena umumnya pelaku memiliki tingkat narsisme yang tinggi, serta memiliki tujuan yang hendak dicapai melalui *spiritual abuse*. Perilaku yang mengacu pada kegiatan *spiritual abuse* dapat berupa penggunaan doktrin untuk mengkritik atau menjatuhkan seseorang, tindakan manipulatif, bahkan ancaman. Dampak yang dialami korban pun berbeda dari jenis kekerasan lainnya, di mana hal ini dapat merusak spiritualitas dan hubungan dengan Sang Pencipta, meskipun memang dampak yang terjadi dapat berbeda-beda pada setiap korbannya.

Minimnya pengetahuan masyarakat terkait istilah *spiritual abuse* membuat para remaja kesulitan untuk mengidentifikasi perilaku *spiritual abuse* yang mereka terima sehingga mereka tidak memaknai perilaku tersebut sebagai bentuk dari sebuah kekerasan, bahkan memungkinkan para korbannya melihat perilaku ini sebagai niat baik dari pelaku yang sebenarnya tengah mengintervensi korban dalam mengambil keputusan sesuai dengan keinginan atau hal yang pelaku percayai sebagai kebenaran, meskipun hal tersebut bertentangan dengan keinginan korban. Ketika mengalami *spiritual abuse* korban cenderung bungkam dan tidak berani menyampaikan pendapat mereka karena merasa bahwa pelaku merupakan kaum dominan. Setelah melakukan analisis atas pengalaman ketiga korban serta latar belakang dari masing-masing korban, respon yang diberikan korban dapat dilatarbelakangi oleh empat faktor yang telah dianalisis yaitu faktor umur yang masih tergolong muda, kebudayaan terutama budaya Timur yang mengajarkan

untuk patuh terhadap orang tua, sifat korban yang berbeda-beda sehingga dapat menghasilkan respon yang berbeda, serta budaya paternalism yang mempengaruhi penilaian korban terhadap perilaku *spiritual abuse* yang dianggap sebagai niat baik pelaku.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Spiritual abuse merupakan kekerasan yang nyata adanya dengan dampak yang sama berbahayanya dengan kekerasan lainnya. Namun, minimnya penelitian terkait jenis kekerasan yang satu ini dapat dijadikan saran bagi peneliti selanjutnya untuk menggunakan pendekatan studi kasus pada remaja yang mengalami *spiritual abuse* di penelitian selanjutnya guna membahas fenomena ini secara lebih terperinci dan praktikal. Penelitian selanjutnya pun dapat mengembangkan tema-tema dari sudut pandang lainnya agar fenomena ini dapat dilihat dari sisi yang beragam.

5.2.2 Saran Praktis

Mengacu pada penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa masih banyak korban *spiritual abuse* yang tidak menyadari dirinya sedang berada di dalam lingkaran *spiritual abuse* karena kurangnya pengetahuan akan istilah tersebut sehingga tidak dapat menemukan kosakata yang tepat untuk menggambarkan pengalamannya. Oleh karena itu, peneliti menyarankan kepada lembaga-lembaga yang menangani kasus kekerasan pada remaja agar melakukan sosialisasi lebih lagi terkait kekerasan spiritual, serta menjadi tempat bagi para korban untuk mengutarakan pengalamannya.

5.2.3 Saran Sosial

Kurang familiarnya istilah *spiritual abuse* di kalangan masyarakat luas dapat membuat masyarakat tidak dapat mengidentifikasi perilaku tersebut apabila terjadi pada dirinya maupun orang lain. Sehingga, saran peneliti terutama bagi para lembaga yang menangani kasus kekerasan remaja seperti

KPAI dan LPAI, serta lembaga keagamaan di Indonesia dapat lebih mengagaskan bahaya dari jenis kekerasan yang satu ini agar masyarakat dapat terbantu dan terhindar dari *spiritual abuse*.



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA